

Analisis Stigma Buruk Terhadap Agama Islam Akibat Peristiwa 9/11

Cut Khaila Tiara Putri; Arellia Agustin; Mohamad Sofyan Hadi; Muhammad Faris Hafizh; Naufal Rifqi Hafizuddin. Universitas Pembangunan Jaya, arellgstn24@gmail.com

***ABSTRACT:** This research aims to examine the negative stigma attached to Islam after 9/11 and its implications. It also aims to analyze the factors that contribute to the formation and perpetuation of this stigma, as well as the impact on perceptions of Islam and the Muslim community. A comprehensive literature review was conducted to explore existing studies and theories on stigma, Islamophobia and the aftermath of 9/11. The analysis reveals that media representations, political discourse, and limited intercultural understanding play an important role in reinforcing negative stereotypes about Islam. The consequences of this stigma include increased discrimination, social exclusion, and an increase in hateful acts directed at Muslims. In addition, this research highlights the importance of education, interfaith dialogue and media literacy in challenging and eliminating such stigmatization. By understanding the origins and impact of this stigma, policymakers, educators, and society as a whole can work to promote inclusivity, religious tolerance, and social coherence.*

***KEYWORDS:** Islam, Terrorism, Stigma*

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji stigma negatif yang melekat pada agama Islam setelah peristiwa 9/11 dan implikasinya. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi pada terbentuknya dan berlanjutnya stigma ini, serta dampaknya persepsi terhadap Islam dan komunitas Muslim. Tinjauan literatur yang komprehensif dilakukan untuk mengeksplorasi studi dan teori yang ada tentang stigma, Islamofobia, dan akibat dari peristiwa 9/11. Analisis ini mengungkapkan bahwa representasi media, wacana politik, dan keterbatasan pemahaman antar budaya berperan penting dalam memperkuat stereotip negatif tentang Islam. Konsekuensi dari stigma ini meliputi meningkatnya diskriminasi, eksklusi sosial, dan peningkatan tindak kebencian yang ditujukan kepada umat Muslim. Selain itu, penelitian ini menyoroti pentingnya pendidikan, dialog antaragama, dan literasi media dalam tantangan dan upaya menghilangkan stigmatisasi tersebut. Dengan memahami asal-usul dan dampak dari stigma ini, para pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat secara keseluruhan dapat bekerja untuk mendorong inklusivitas, toleransi beragama, dan koherensi sosial.

KATA KUNCI: Islam, Terrorism, Stigma

I. PENDAHULUAN

Stigma agama Islam adalah pandangan negatif terhadap Islam dan umat Muslim yang berkembang di masyarakat. Stigma ini dapat menyebabkan diskriminasi dan ketidakadilan. Diperlukan upaya untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan umat Muslim dan mendorong toleransi dan saling pengertian di antara masyarakat.

Pandangan dalam memilih suatu agama adalah hak bagi banyak orang, akan tetapi tidak semua orang bisa menerima stigma-stigma yang berlainan dengan keyakinan mereka. Stigma yang paling disorot dalam konflik-konflik tertentu salah satunya yaitu agama Islam. Era yang saat ini sedang berkembang yaitu era digital dapat memudahkan sebuah informasi yang dapat memecahkan atau menghancurkan sebuah stigma.

Stigma agama Islam di era digital menimbulkan masalah yang cukup memprihatinkan. Islam dicap sebagai suatu aliran yang negatif karena banyaknya argumen-argumen yang sebenarnya sangatlah keliru. Dalam era digital, stigma agama Islam semakin memprihatinkan karena media sosial dan platform online mempercepat penyebaran informasi yang salah dan pandangan negatif.

Islam seringkali dicap sebagai aliran yang negatif karena banyaknya argumen yang sebenarnya keliru, seperti terkait terorisme, kekerasan, dan ketidakadilan terhadap perempuan. Hal ini dapat menyebabkan diskriminasi dan kebencian terhadap umat Muslim, serta mengancam kerukunan dan keamanan di dalam masyarakat. Oleh karena itu, fokus kami dalam mendalami permasalahan yang ada saat ini adalah mengenai stigma Islam yang buruk karena banyaknya aksi-aksi kekerasan dan terorisme di tengah masyarakat saat ini.

Salah satu penyebab agama islam mendapatkan stigma yang buruk dikarenakan banyaknya oknum yang melakukan aksi terorisme dengan mengatasnamakan agama Islam. Sebagian besar ilmuwan mendefinisikan terorisme sebagai “tindakan berkelanjutan atau ancaman tindakan kekerasan oleh sekelompok kecil atau besar untuk tujuan politik yang dilakukan dengan kejam dan menarik perhatian luas

bagi ranah politik dan memprovokasikan dengan respon kejam atau tindakan berkelanjutan”.

Contoh yang paling mencolok yaitu peristiwa 9/11 yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2001. Peristiwa itu sangat mengejutkan dunia, karena peristiwa tersebut dianggap dilakukan oleh umat Islam. Sehingga, agama Islam di sana mendapat pengaruh yang buruk.

II. METODE

Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan referensi. Fokus penelitian kami adalah peristiwa 9/11 di Amerika Serikat. Kami akan mengumpulkan jurnal dan artikel yang mendalam dan relevan mengenai peristiwa tersebut sebagai sumber informasi untuk penelitian kami. Selain itu, kami juga akan mempertimbangkan sumber-sumber lain seperti buku, laporan pemerintah, dan publikasi terkait lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fenomena terorisme secara umum dan menggambarkan prasangka-prasangka yang mungkin muncul terhadap umat Islam sebagai akibat dari fenomena tersebut. Kami ingin memahami secara mendalam bagaimana isu terorisme telah mempengaruhi umat Islam dan memberikan dampak signifikan pada mereka. Dengan melakukan penelitian ini, kami berharap dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena terorisme dan cara mengatasi diskriminasi terhadap umat Islam yang mungkin terkait dengan isu ini.

Untuk meningkatkan validitas penelitian kami, kami juga akan melibatkan beberapa metode tambahan. Pertama, kami akan menggunakan analisis kritis terhadap sumber-sumber yang kami temukan untuk memastikan keabsahan dan kualitas informasi yang kami gunakan. Kami juga akan mencari pandangan yang beragam dan mempertimbangkan sudut pandang yang berbeda untuk menghindari bias dalam interpretasi data. Selain itu, kami akan menggunakan pendekatan komparatif, membandingkan berbagai studi dan analisis

yang telah dilakukan sebelumnya untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang isu ini.

Selama proses penelitian, kami akan menyusun laporan berdasarkan informasi yang kami peroleh dari sumber-sumber yang relevan dan terpercaya. Kami akan menggunakan struktur yang jelas dan logis dalam menyajikan temuan penelitian kami. Kami juga akan mencantumkan referensi yang lengkap dan akurat agar pembaca dapat mengakses sumber-sumber yang kami gunakan dan memverifikasi informasi yang disajikan.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, kami berharap dapat menghasilkan kontribusi yang berarti dalam memahami isu terorisme dan dampaknya terhadap umat Islam, serta memberikan wawasan yang bermanfaat dalam mengatasi diskriminasi yang mungkin terkait dengan isu ini.

III. HASIL PENELITIAN

Kejadian yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2001 atau lebih dikenal dengan peristiwa 9/11 sangat mengejutkan dunia. Peristiwa pembajakan pesawat serta serangan bunuh diri yang menghancurkan dua gedung WTC itu menyebabkan kerusakan dari berbagai aspek, peristiwa tersebut telah merenggut 2.996 jiwa termasuk para pembajak pesawat tersebut, dan lebih dari 6.000 korban luka.

A. Kronologi

Kronologis peristiwa 9/11 menyebabkan kekacauan yang sangat buruk. Kejadian berawal dari Flight 93 yang dimana pesawat tersebut mengalami pembajakan, lalu saat itu juga penumpang yang didalam pesawat melawan empat pembajak yang diduga menyerang kokpit dengan alat pemadam kebakaran. Pesawat kemudian terbalik dan melaju ke tanah dengan kecepatan di atas 500 mil per jam.

Selanjutnya merupakan urutan kronologis peristiwa 9/11 secara lengkap. Dimulai pada 11 September 2001 sekitar jam 05.45, para pelaku atau teroris mencoba untuk membajak pesawat tiba melewati

pemeriksaan keamanan yang ada di Bandara Internasional Portland, Maine. Para teroris terbang menuju California, setelah melewati beberapa bandara. Mohamed Atta dan Abdul Aziz al-Omari merupakan orang yang termasuk dalam teroris tersebut.

Mereka terbang menggunakan penerbangan komuter ke Bandara Boston Logan dan terhubung ke American Airlines Flight 11. Kemudian tiga pembajak yang lain bergabung dengan Mohamed Atta dan Abdul Aziz al-Omari di Flight 11. Mereka melewati pos pemeriksaan keamanan yang ada di bandara kurang lebih dua jam di Bandara Internasional Washington Dulles. Nawaf al-Hazmi, Khalid al-Mihdhar, dan Majed Moqed merupakan tiga pembajak lainnya yang memulai aksinya dengan menyalakan detektor logam, namun tidak ada senjata yang ditemukan pada saat itu.

Mereka bergegas ke gerbang dengan membawa pisau yang disembunyikan didalam baju dan beberapa senjata berada di bagasi jinjing. Kemudian mulai dibuka sekitar jam 06.00 di kota New York mengadakan Primary Election Day yaitu tempat pemungutan suara untuk walikota, advokat publik, pengawas keuangan. Kemudian para pembajak sudah berada di pesawat American Airline Flight 11 yang terbang dari Boston jam 07.59. Sedangkan United Airlines Flight 175 terbang dari Boston menuju Los Angeles berisi 5 pembajak di dalam pesawat.

Pukul 5.45 Para teroris yang akan membajak pesawat melewati pemeriksaan keamanan di Bandara Internasional Portland, Maine. Para teroris itu akan terbang dengan tujuan California, setelah keberangkatan dari bandara di Boston, Massachusetts; Newark, New Jersey; dan Washington, D.C., wilayah metropolitan. Teroris yang bernama Mohamed Atta dan Abdul Aziz al-Omari naik menggunakan penerbangan komuter ke Bandara Internasional Boston Logan. Di sana, mereka terhubung ke American Airlines Flight 11.

Lalu, terdapat tiga pembajak lainnya yang akan bergabung dengan Atta dan al-Omari di Penerbangan 11. Kurang dari dua jam, lima teroris yang akan membajak American Airlines Flight 77 terekam saat mereka melewati pos pemeriksaan barat Bandara Internasional Washington

Dulles. Tiga pembajak lainnya adalah Nawaf al-Hazmi, Khalid al-Mihdhar, dan Majed Moqed. Mereka memulai aksinya dengan menyalakan detektor logam, tetapi tidak ada senjata yang ditemukan.

Aksi selanjutnya adalah bergegas ke gerbang. Para pembajak membawa pisau tersembunyi di tubuh mereka dan sebagian di bagasi jinjing. Sebagai informasi, sebelum terjadi peristiwa 9/11, bandara tidak diwajibkan untuk merekam pos pemeriksaan keamanan. Bahkan, pisau pun masih diizinkan untuk dibawa di dalam pesawat bila panjang bilahnya kurang dari empat inci.

Lalu, pada pukul 07.59 American Airlines Flight 11 mulai lepas landas dari Boston. Sebanyak 5 pembajak berada dalam pesawat tersebut. Tidak berselang lama, pesawat United Airlines Flight 175 juga lepas landas dari Boston menuju Los Angeles yang dimana di dalam pesawat tersebut didalamnya terdapat 5 pembajak. Pada saat jam 08.19, awak penerbangan 11 menghubungi personal darat tentang pembajakan yang sedang terjadi. Satu menit kemudian, American Airlines Flight 77 lepas landas dari Bandara Internasional Washington Dulles.

Setelah itu, pembajak penerbangan 11 mencoba berkomunikasi dengan penumpang dan awak di Kabin Flight 11 tetapi ia menekan tombol yang salah. Alhasil, terjadi penyiaran ke kontrol lalu lintas udara dan tanpa disadari itu memperingatkan pengontrol tentang serangan tersebut.

Di saat hari itu juga, sedang berlangsungnya konferensi teknologi keuangan Risk Waters Group di lantai 106 Menara Utara. Dalam waktu yang tidak berlangsung lama, pesawat menabrak Menara Selatan. presiden George W. Bush yang sedang di lokasi kejadian berhasil diamankan oleh pihak berwajib. Kejadian tersebut sangat disayangkan oleh penasihat presiden, karena kejadian tersebut cukup banyak memukul banyaknya korban.

Setelah Menara Selatan dinyatakan aman, Polisi Otoritas Pelabuhan memerintahkan evakuasi ke seluruh komplek gedung WTC. Kemudian setelah semua orang dievakuasi, terjadi lagi tabrakan ke gedung lantai 77 hingga 85 di gedung Menara Bagian Selatan oleh Pesawat Flight 175.

Selang waktu 25 menit, Presiden Bush mengumumkan kepada masyarakat Amerika bahwa terorisme terhadap bangsa tidak akan bertahan lama. Pada waktu yang hampir bersamaan dengan kejadian, seorang pramugari Renee A. May menelepon ibunya. Ia memberi tahu sang ibu bawa pembajak telah memiliki kontrol atas pesawat dan memaksa para penumpang dan kru kabin. Pesawat yang dibajak ialah Amreica Airlines Flight 77, yang dimana pesawat tersebut menabrakkan dirinya ke sisi barat markas militer di Pentagon. Kejadian tersebut memanglah sangat mengerikan, dikarenakan tragedi yang terjadi dilakukan secara berturut-turut oleh para pembajak.

B. Strategi Kebijakan Pemerintah

Amerika Serikat menyimpan dua target lazim bagian dalam perang memberontak terorisme di seluruh tubuh dunia. Al-Qaeda, yang diyakini seumpama provokator di balik penyerangan terhadap Amerika Serikat ini, dan lainnya berasal Jemaah Islamiyah, selaras forum yang juga diyakini sebagai saluran Al-Qaeda yang bergerak di kawasan Asia Tenggara. Sejak 9/11, Amerika Serikat bertanggung jawab dari peristiwa kemanusiaan terbesar al-Qaeda. Bin Laden telah beroperasi terlibat bagian dalam tindakan anarkis dan teroris sejak perang 1986 di Afghanistan. Dia menyiapkan asrama pelatihannya sendiri untuk mendidik tentara Arab. Amerika Serikat mengklaim bahwa “Tanggung jawab Al-Qaeda atas tragedi tersebut juga didasarkan pada sejumlah tragedi sebelumnya, sebagai usulan bin Laden untuk menyerang Amerika Serikat, dan bahwa 19 pejuang, setidaknya beberapa berasal dari mereka, bertemu secara teratur. Bin Laden dan menerima biaya dari Al Qaeda”.

Secara geografis, pengaruh AS memerangi teroris bisa dibagi menjadi dua, yaitu bagian luar dan bagian dalam negeri. Untuk bagian luar negeri, dominasi berlebihan melaksanakan beberapa strategi seperti penggalangan massa internasional untuk bersama-sama memberantas teroris dengan melalui jalur diplomasi, sehingga melakukan penyerangan ke tempat-tempat yang dianggap wilayah markas teroris, atau kawasan-buana yang sekiranya menjunjung teroris. Bush

mengerjakan langkah-gerakan bagian dalam memerangi terorisme, yaitu dengan diplomasi, militer, finansial, dan investigasi/intelijen.

Upaya diplomasi AS terhadap peserta PBB membuat kemenangan dimana dikeluarkannya DK PBB No. 1373 tanggal 28 September 2001 yang mengandung bahwa seluruh tubuh negara PBB harus menindas terorisme. Hal ini juga membentuk koneksi diplomasi yang akurat dalam rancangan War on Terorisme dengan negara-negara dunia secara simultan, seperti Jepang, Tiongkok, dan Rusia. Pada faktor tentara, operasi kekuatan tentara adalah kebijakan yang paling konkret dalam hal mewujudkan kebijakan dalam memberantas terorisme ini. Namun, kebijakan ini merupakan kebijakan yang paling kontroversial dan memperoleh banyak komentar karena dianggap memberontak Piagam PBB tahun 1945 yang mengandung larangan kepada menyerang negara lain. Serangan tentara yang dilakukan oleh pemerintah Bush junior antara lain mengintervensi Afghanistan.

Selain itu, strategi untuk memerangi terorisme adalah melalui jalur keuangan. Cara ini dianggap sebagai strategi kunci untuk mencegah, mengidentifikasi, membongkar, dan menghancurkan jaringan keuangan teroris. AS percaya bahwa jika jaringan teroris tidak memiliki dana, mereka tidak dapat mengambil tindakan lain. Secara finansial, Amerika Serikat mengimbau negara-negara yang mendukung perang melawan terorisme untuk membantu menyelidiki, mengidentifikasi, dan membekukan aset pihak manapun yang secara finansial terlibat dalam memfasilitasi aksi terorisme terhadap Amerika Serikat. Sejak itu, 173 negara lain telah menerapkan kebijakan tersebut, bersama dengan Amerika Serikat, dan mampu membekukan sedikitnya \$138 juta.

Lebih penting lagi, strategi investigasi atau intelijen adalah alat utama kebijakan kontra-terorisme. Keberhasilan Amerika sangat ditentukan oleh kemampuan intelijennya. Melalui kerja sama dan bantuan badan-badan intelijen internasional, AS berhasil menangkap orang-orang yang diduga terkait dengan jaringan teroris. Pasca tragedi 11 September, Secret Service melakukan pencarian menyeluruh terhadap tersangka di dalam dan luar negeri. Iklan sebagai bentuk spionase juga memainkan peran yang sangat penting dalam melakukan kampanye "Perang

Melawan Terorisme". Salah satu propaganda di sini adalah untuk menciptakan citra negatif teroris Muslim, yang diperkuat sedemikian rupa sehingga banyak orang menyamakan Islam dengan teroris.

C. Dampak Bagi Penganut Agama Islam di Amerika Serikat

Banyak dampak negatif yang terjadi setelah peristiwa 9/11. Orang-orang berspekulasi bahwa kejadian tersebut menjadi awal pergerakan umat islam yang bisa meneror ataupun menghancurkan sebuah kota dengan mudah. Tidak heran orang-orang bisa menganggap demikian, karena kejadian tersebut dilakukan oleh orang-orang atau oknum yang menganggap bahwa dirinya bagian dari islam dan beralasan bahwa hal yang dilakukan merupakan bagian dari salah satu kegiatan agama itu sendiri.

Islamophobia tidak dapat dipisahkan dari problema prasangka terhadap orang muslim dan orang yang dipersepsi sebagai muslim. Prasangka anti muslim didasarkan pada sebuah klaim bahwa Islam adalah agama "inferior" dan merupakan ancaman terhadap nilai-nilai yang dominan pada sebuah masyarakat (Abdel-Hady, 2004).

Pasca peristiwa 9/11, masyarakat Amerika Serikat mengalami gelombang islamofobia yang sangat memprihatinkan. Terdapat peningkatan sikap diskriminatif dan prasangka buruk terhadap umat Muslim di berbagai aspek kehidupan, seperti dalam lingkup pendidikan, pekerjaan, dan kebebasan beragama. Banyak diantara umat Muslim di Amerika Serikat yang mengalami diskriminasi dan kekerasan fisik, bahkan beberapa masjid yang menjadi tempat ibadah umat Muslim juga menjadi target pembakaran.

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah retorika anti-Islam yang diucapkan oleh beberapa politisi dan tokoh publik, serta tindakan dan kebijakan pemerintah AS yang sangat memperketat program pengintaian dan pengawasan keamanan. Peningkatan kekhawatiran terhadap teroris Islam dan potensi ancaman keamanan, meskipun sebagian besar umat Muslim di Amerika Serikat merupakan warga negara yang taat hukum dan tidak terlibat dalam kegiatan teroris,

turut memperburuk pandangan negatif terhadap Islam dan umat Muslim di Amerika Serikat.

Banyak umat Muslim di Amerika Serikat yang merasa dirugikan akibat sikap diskriminatif dan prasangka buruk tersebut, karena hal ini menghalangi mereka untuk mengakses peluang-peluang yang sama dengan masyarakat lain. Hal ini juga dapat memicu ketidakadilan dan pengucilan sosial, yang dapat merusak hubungan antar masyarakat.

Untuk mengatasi islamofobia dan diskriminasi terhadap umat Muslim di Amerika Serikat, diperlukan upaya-upaya yang lebih sistematis dan terintegrasi. Salah satu upaya tersebut adalah program pendidikan dan dialog antaragama yang terbuka dan inklusif. Melalui program ini, masyarakat dapat memahami lebih dalam tentang agama Islam dan umat Muslim, sehingga dapat mengurangi prasangka buruk dan pandangan negatif terhadap agama dan umat tersebut.

Selain itu, diperlukan juga upaya-upaya lain seperti mempromosikan sisi-sisi positif dari kebudayaan dan kontribusi yang telah dilakukan oleh umat Muslim di seluruh dunia, serta menekankan bahwa aksi terorisme tidak dapat mewakili agama Islam dan umat Muslim secara keseluruhan. Hal ini dapat membantu mengurangi stigma buruk terhadap agama Islam dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang agama dan budaya Islam.

Meskipun upaya-upaya untuk mengatasi islamofobia dan diskriminasi terhadap umat Muslim di Amerika Serikat sudah ada, tetapi masalah ini masih menjadi perhatian serius bagi masyarakat dan pemerintah di Amerika Serikat. Diperlukan kerja sama yang lebih erat antara masyarakat, pemerintah, dan tokoh-tokoh agama dalam mempromosikan toleransi dan saling pengertian, sehingga tercipta masyarakat yang inklusif dan menghargai perbedaan.

D. Pandangan Masyarakat Amerika Serikat Terhadap Umat Islam

Paska peristiwa 9/11 yang sangat mempengaruhi Amerika Serikat, pandangan masyarakat terhadap agama Islam mengalami pergeseran yang signifikan. Awalnya, meningkatnya diskriminasi terhadap Muslim

terjadi baik secara verbal maupun fisik, dan masyarakat mulai memandang Muslim secara negatif serta mempersepsikan agama Islam sebagai agama yang terkait dengan tindakan kekerasan dan terorisme. Studi menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kejahatan kebencian dan diskriminasi terhadap Muslim, seperti serangan terhadap masjid dan tokoh Muslim. Selain itu, masyarakat Amerika Serikat menjadi lebih waspada terhadap orang yang berpenampilan berbeda dari mayoritas masyarakat Amerika Serikat.

Namun, beberapa tahun terakhir, pandangan masyarakat terhadap Islam telah mengalami perubahan yang positif. Menurut Pew Research Center (2017) “mayoritas orang Amerika Serikat sekarang tidak memiliki pandangan buruk terhadap Muslim dan percaya bahwa Muslim yang taat adalah individu yang baik-baik saja”. Ada banyak upaya dari masyarakat Amerika Serikat dan lembaga pemerintah untuk mempromosikan pengertian dan toleransi terhadap agama Islam dan Muslim. Organisasi seperti Council on American-Islamic Relations (CAIR) dan Muslim Public Affairs Council (MPAC) melakukan kegiatan sosial dan pendidikan untuk meningkatkan kesadaran dan pengertian terhadap agama Islam dan Muslim.

Meskipun ada perubahan yang positif, stigma negatif terhadap agama Islam masih ada di Amerika Serikat. Beberapa kelompok ekstremis terus menerus mempromosikan pandangan yang merugikan agama Islam, dan beberapa kebijakan pemerintah juga menghambat kebebasan beragama Muslim di Amerika Serikat. Larangan masuk bagi warga dari beberapa negara mayoritas Muslim oleh pemerintahan mantan Presiden Donald Trump pada tahun 2017, misalnya, menunjukkan bahwa pandangan negatif terhadap agama Islam dan Muslim masih ada di sebagian masyarakat Amerika Serikat.

E. Analisa Stigma Islam

Sejak peristiwa teroris pada 11 September, banyak umat Muslim di Amerika Serikat, termasuk orang-orang dari latar belakang Arab dan Asia Selatan, telah menjadi korban serangkaian kekerasan dan ujaran

kebencian yang merugikan keamanan dan kesejahteraan mereka. Kejadian kekerasan dan diskriminasi ini seringkali dilakukan oleh orang-orang yang memiliki pandangan sempit dan kurang memahami bahwa tindakan terorisme yang dilakukan oleh sekelompok kecil orang tidak bisa mewakili seluruh komunitas Muslim.

Bukan hanya itu, serangan terhadap masjid dan pusat kebudayaan Muslim juga meningkat di beberapa wilayah di Amerika Serikat. Kejadian-kejadian ini meningkatkan rasa takut dan ketidakamanan bagi umat Muslim Amerika, yang merasa semakin terisolasi dan tidak dihargai. Sayangnya, beberapa orang Muslim Amerika bahkan telah menjadi korban kejahatan kebencian yang mematikan, seperti yang terjadi dalam serangan teroris di Pusat Kebudayaan Islam Quebec City pada Januari 2017.

Situasi ini sangat memprihatinkan dan bertentangan dengan nilai-nilai Amerika Serikat yang inklusif dan menghargai keberagaman. Amerika Serikat adalah sebuah negara yang didasarkan pada pluralisme dan toleransi, dan seharusnya mampu mengatasi isu-isu seperti kebencian dan diskriminasi di tengah masyarakat. Namun, tindakan terorisme telah memicu respons negatif dan menciptakan kecurigaan terhadap kelompok Muslim, yang jelas tidak dapat diterima.

V. KESIMPULAN

Stigma buruk terhadap agama Islam sedang marak di masyarakat dan dapat mengakibatkan diskriminasi dan ketidakadilan. Situasi ini menjadi lebih memprihatinkan di era digital karena informasi yang salah dan pandangan negatif mudah menyebar melalui media sosial dan platform online. Salah satu faktor yang memperburuk stigma ini adalah seringnya aksi terorisme yang dilakukan oleh orang yang mengatasnamakan agama Islam, seperti peristiwa 9/11 di Amerika Serikat pada tahun 2001. Kejadian tersebut sangat memperbesar pengaruh negatif terhadap agama Islam. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan umat Muslim serta mendorong toleransi dan saling pengertian antara masyarakat.

Penjelasan rutin tentang isu ini menjadi penting untuk meningkatkan pemahaman tentang fenomena terorisme dan cara mengatasi diskriminasi terhadap umat Islam yang mungkin terkait dengan isu tersebut.

Beberapa cara untuk mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam dan umat Muslim meliputi: memberikan edukasi yang menyeluruh tentang ajaran agama Islam, memfasilitasi dialog antaragama yang terbuka dan saling menghargai, serta memperkenalkan sisi positif dari kebudayaan dan kontribusi yang telah dilakukan oleh umat Islam di seluruh dunia. Selain itu, penting untuk menegaskan bahwa aksi terorisme tidak merepresentasikan agama Islam dan umat Muslim secara keseluruhan, dan menekankan bahwa kekerasan dan intoleransi tidak dapat diterima dalam agama apapun. Harapannya, dengan tindakan-tindakan ini, stigma buruk terhadap agama Islam dapat berkurang dan masyarakat dapat lebih memahami agama dan budaya Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Ryan Brown. 2020. The Intergenerational Impact of Terror: Did the 9/11 Tragedy Impact the Initial Human Capital of the Next Generation?. Diakses dari <https://read.dukeupress.edu/demography/article/57/4/1459/168104/The-Intergenerational-Impact-of-Terror-Did-the-9> pada 20 Maret 2023
- Anisa Rizki. 2022. Peristiwa 9/11: Sejarah dan Kronologi Serangan di Amerika Serikat. Diakses dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6285098/peristiwa-911-sejarah-dan-kronologi-serangan-di-amerika-serikat> pada 20 Maret 2023
- Alfonsus Adi Putra. 2020. Mengingat Insiden 9/11, 10 Dampak Serangan WTC dan Pentagon pada Dunia. Diakses dari <https://www.idntimes.com/science/discovery/alfonsus-adi-putra-alfonsus/dampak-serangan-wtc-dan-pentagon-pada-dunia?page=all> pada 20 Maret 2023
- Ega Krisnawati. 2021. Sejarah Peristiwa 9/11 WTC: Kronologi Serangan Teroris 11 September. Diakses dari <https://tirto.id/sejarah-peristiwa-9-11-wtc-kronologi-serangan-teroris-11-september-gjjX> pada 22 Maret 2023
- Tagor siagan. Strategy Far Enemy Al Qaeda dan Jaringan Melawan Amerika Serikat, Nato dan Sekutu dalam Perang Asimetrik di Afghanistan dan Irak 2001-2011. Diakses dari <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20305416-T30929%20-%20Strategi%20far.pdf> pada 23 Maret 2023
- Arita Kiefl. Strategi Kebijakan Pemerintahan G.W Bush Dalam Memerangi Terorisme Paska Tragedi Penyerangan 9/11. Diakses dari https://www.academia.edu/28408485/Strategi_Kebijakan_Pemerintahan_G_W_Bush_Dalam_Memerangi_Terorisme_Paska_Tragedi_Penyerangan_9_11 pada 24 Maret 2023

- Kiras, JD. Irregular Warfare: Terrorism and Insurgency. Diakses dari http://www.indianstrategicknowledgeonline.com/web/baylis3e_ch09.pdf pada 24 Maret 2023
- Kiki Sakinah. 2021. Efek Serangan 9/11 ke Muslim, Kisah Lawan Stereotip Teroris. Diakses dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/qzaln7320/efek-serangan-911-ke-muslim-kisah-lawan-stereotip-teroris> pada 24 Maret 2023
- Ainul Fahri Yudhita. 2013. DAMPAK TRAGEDI WTC BAGI MASYARAKAT MUSLIM DI AMERIKA SERIKAT PADA TAHUN 2001-2009. Diakses dari <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/10301/> pada 25 Maret 2023
- Rds. 2021. Perang dan Stigma Muslim, Warisan Gelap AS dari Teror 9/11. Diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20210911085705-134-692822/perang-dan-stigma-muslim-warisan-gelap-as-dari-teror-9-11/2> pada 26 Maret 2023
- Quebec City. 2017. Serangan Teroris Guncangan Kanada. Diakses dari <https://www.kompas.id/baca/internasional/2017/01/31/serangan-teroris-guncang-kanada> pada 27 Maret 2023
- RDK FM UIN Jakarta. 2017. Pasca Tragedi 11 September, Bagaimana Pandangan Terhadap Islam?. Diakses dari <http://radiordk.uinjkt.ac.id/links/beritakampus/pascatragedi11septemberbagaimanapandanganterhadapislam> pada 25 Maret 2023
- Jack Goodman. 2017. Mengapa Trump larang warga tujuh negara masuk ke Amerika Serikat?. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-38808189> pada 26 Maret 2023
- Aminullah Elhadi. 2015. PERKEMBANGAN ISLAM DI AMERIKA Sebelum dan Setelah Tragedi 11 September 2001. Diakses dari <http://ejournal.iain-jember.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/386> pada 27 Maret 2023

Muhammad Hafil. 2021. Imbas WTC 9/11, Perempuan Muslim yang Paling Dirugikan. Diakses dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/qzf3y6430/imbas-wtc-911-perempuan-muslim-yang-paling-dirugikan> pada 27 Maret 2023

Endang Nurdin. 2021. Serangan 11 September: Cerita Imam Indonesia di New York, ketika citra Islam 'ikut runtuh', ia dipeluk tetangga Katolik dan dikirim bunga oleh pendeta. Diakses dari <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-58492558> pada 27 Maret 2023